

**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411-9005

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

VOL. 29 NO. SERI 28, 2019

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

"Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

“MANUSIA” DALAM PERSPEKTIF PENGALAMAN HIDUP KRISTIANITAS ABAD II-IV

Antonius Denny Firmanto

1. Pendahuluan

Gerakan kerohanian merupakan salah satu warna dari kehidupan agama. Salah satu ekspresi keagamaan yang paling menarik perhatian orang adalah tema “beragama secara radikal”. Secara semantik, kata “radikal” berasal dari kata *radix* (bhs. Latin) yang berarti “akar”. Sesuai dengan konteks keagamaannya, sikap radikal adalah sikap penghayatan dan pengamalan hidup keagamaan secara berakar atau secara mendasar. Berkenaan dengan hal tersebut, Galen (2011:11) berpendapat bahwa sejarah agama-agama memperlihatkan bahwa setiap agama dari dirinya sendiri memiliki tendensi seperti itu.

Tradisi keagamaan Kristiani pernah memiliki pengalaman dengan orang-orang yang seperti itu pada Abad II-IV. Mereka adalah orang-orang yang disebut *en theos* (bhs. Yunani, artinya: dalam Tuhan; turunan kata tersebut dalam bhs. Indonesia adalah entusias/antusias). Mereka yakin bahwa mereka memiliki Tuhan dalam diri mereka karena hidup yang berakar dalam hidupnya Tuhan. Ada yang terus berlanjut dalam bentuk yang diperbarui; namun, ada pula yang tidak dapat diteruskan atau menghilang karena kurang selaras dengan visi hidup Kristiani.

Penelitian ini menggunakan metodologi inkuiri historis dengan menggunakan pustaka yang relevan, sahih, dan valid. *Locus* dari penelitian ini adalah persepsi mengenai hidup keagamaan dimana hidup Kristianitas pada Abad II-IV menjadi konteksnya. Fokus dari penelitian ini adalah gerakan radikal Kristiani yang diwakili oleh Montanisme, Asketisme, dan Donatisme. Apa yang menjadi penyebab kemunculannya? Apa persamaan dan perbedaan dari ketiganya? Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan gagasan antropologis yang menjadi penyebab munculnya gerakan kerohanian

tersebut. Uraian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) pemaparan latar belakang atau konteks dari setiap gerakan, apa yang terjadi dan siapa tokohnya, lalu gagasan yang ada atau yang diperjuangkan oleh pencetus tindakan radikal dari tiap-tiap gerakan, (2) pemaparan perbedaan dan persamaan dari ketiganya, (3) pemaparan kekhasan gerakan radikal dalam Kristianitas pada Abad II-IV, dan (4) tanggapan dari Kristianitas *mainstream* yang diwakili oleh Clement dari Alexandria (150-215), Agustinus dari Hippo (354-430), dan Vincentius dari Lérins († 450).

2. Konteks Munculnya Gerakan Beragama Secara Radikal

Secara historis, orang Kristiani baru melewati masa krisis sebagai akibat penganiayaan yang dilakukan oleh pemerintah Romawi. Pada masa ini, Dunn (2013:302) menyatakan bahwa idealisme Kristiani dalam rupa keserupaan dengan Kristus tidak dapat lagi diwujudkan dalam bentuk kemartiran. Lebih lanjut, kehidupan Kristiani pada masa ini dipandang sudah kendor dan tidak lagi memberi inspirasi. Kebanyakan orang Kristiani larut dalam dinamika zaman dan berperilaku seperti orang kebanyakan yang bukan Kristiani.

Secara sosial, kesetaraan anggota dalam komunitas Kristiani memberi kondisi dan kesempatan bagi setiap anggota yang karismatis untuk menjadi pemimpin. Ada ketegangan antara kebebasan menjadi pewarta keliling yang dijalankan oleh kebanyakan orang awam yang karismatis dan kedisiplinan pastoral yang dijalankan oleh hirarki yang menjalankan fungsi kepemimpinan Jemaat di sebuah wilayah tertentu pada masa ini (Ferguson, 2001:15). Hal ini merupakan konsekuensi dari pelayanan pastoral yang bersifat misi dari para misionaris yang selalu bergerak menjadi pelayanan pastoral yang bersifat lebih stabil atau menetap.

Secara politik, pemerintahan Romawi menguasai daerah-daerah di luar Italia secara tidak langsung, yakni melalui pemimpin lokal. Dalam konteks kesatuan Kristiani, inovasi atau kreasi pemikiran yang berasal dari daerah memiliki potensi untuk menggoyahkan kesatuan. Kesatuan Gereja adalah persoalan eklesiologis yang mendominasi pemikiran Bapa-bapa Gereja awali (Ferguson, 2001:477).

Secara budaya, Kristianitas mengkomodasi semua latar belakang kultural dari komunitas-komunitasnya. Komunitas Kristiani bertemu dengan kebudayaan Yudaisme, Helenisme, Latin, dan kebudayaan yang berasal dari Asia kecil. Dalam konteks pertemuan budaya ini, para Bapa Gereja berhadapan dengan Gnostisisme. Menurut Galen (2011:11), pandangan dualistik dari Gnostisisme menjadi salah satu sumber munculnya gerakan “beragama secara radikal”. Ferguson (2001:297-298) menulis bahwa Gnostisme mengajarkan bahwa dunia fana ini jahat; bahwa dunia ini diciptakan dan diperintah oleh kuasa malaikat, bukan Tuhan; bahwa Tuhan berada jauh dan tidak ada hubungannya dengan dunia ini; bahwa keselamatan hanya dapat diraih dengan mempelajari ajaran-ajaran rahasia khusus; bahwa kaum Kristiani Gnostik adalah orang-orang yang memiliki kadar rohani (bahasa Yunani: kaum *pneumatikoi*=yang memiliki kepenuhan Roh Kudus) yang lebih unggul daripada orang-orang Kristiani biasa (bahasa Yunani: kaum *psychikoi*).

Lampe (1978:45) menyebutkan bahwa, menurut pandangan Gnostik, orang Kristiani biasa ada dalam situasi kebutaan rohani, mengerti Kitab suci hanya dari makna harafiah (bukan makna rohani), dan hanya membicarakan hal-hal jasmani saja. Lebih lanjut, orang Kristiani biasa ini (=kaum *psychikoi*) dapat selamat jika mereka mau menjadi bagian dari kaum *pneumatikoi* dalam artian mengenal ajaran yang bersifat eksklusif. Para Bapa Gereja melawan aliran pemikiran bukan Kristiani tersebut dengan penggunaan nalar dan penafsiran Kitab Suci yang sesuai dengan sudut pandang Kristiani. Salah seorang Bapa Gereja, Ireneus dari Lyons, menolak Gnostisisme dengan keyakinan bahwa para rasul mengajar di tempat-tempat umum dan tidak ada satu pun yang dirahasiakan. Penerusan kepemimpinan para rasul menjadi jaminan keabsahan penerusan ajaran para rasul. Hanya di dalam kesatuan dengan penerus para rasul penafsiran Kitab Suci yang sejati dapat ditemukan.

3. Temuan Penelitian

Berikut ini akan disampaikan tiga gerakan radikal dalam kehidupan Kristianitas pada Abad II-IV. Ketiga gerakan tersebut menunjukkan

antusiasme orang Kristiani dalam memaknai hidup mereka. Ekspresi-ekspresi iman yang pada mulanya bersifat personal dibawa ke dalam ranah komunal sehingga akhirnya mendapat tanggapan pro-kontra dari orang Kristiani pada masa mereka.

a. Montanisme

1) Latar belakang

Aliran Montanisme adalah sejenis aliran karismatis yang muncul antara tahun 156 M - 170 M di daerah Asia kecil (bagian barat Turki modern). Berdasarkan pendapat Eusebius dalam *Ecclesiae* 5.16.7, kelompok ini dipimpin oleh seorang yang bernama Montanus. (Eusebius, *Historia*). Pengikut Montanisme mempunyai keyakinan bahwa “segala janji iman” akan segera terwujud. Menurut Ferguson (1998:778), mereka harus memurnikan diri sebagai persiapan untuk menyambut penggenapan janji iman tersebut. Montanus sendiri menyatakan bahwa dirinya telah mendapat pernyataan langsung dari Tuhan mengenai hal tersebut.

2) Peristiwa yang terjadi dalam pertikaian Montanisme

Montanus menjadikan pengharapan Kristiani sebagai suatu metode atau sebuah prosedur untuk membangkitkan antusiasme Jemaat Kristiani di Asia kecil. Ia bermaksud mengalahkan kelesuan hidup iman dengan sarana pembacaan Mazmur, pernyataan mengenai penglihatan-penglihatan, dan doa-doa. Montanus banyak mendasarkan ajarannya pada teks Ibrani 6:1-6. Untuk menyemarakkan suasana, turut menyertai Montanus adalah dua perempuan, Priscilla dan Maximilla, yang memberi nubuat-nubuat seperti dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Pada saat penyampaian nubuat, mereka ada dalam keadaan kehilangan kesadaran (=trance).

Pengikut Montanisme yakin bahwa orang Kristiani sejati di tengah-tengah orang-orang Kristiani lainnya harus menampakkan radikalitasnya, melalui matiraga, hidup asketis, dan punya pengharapan eskatologis. Lebih lanjut, dalam pengharapan tersebut, Montanus yakin bahwa Yerusalem baru yang disebutkan dalam Kitab Wahyu telah terwujud.

Pada tahun 208, Tertullianus dari Karthago (daerah Afrika utara sekarang) bergabung dengan kelompok ini karena prinsip hidup rohani dari kelompok tersebut. Pada masa Tertullianus, pengikut Montanisme di Afrika utara melaksanakan puasa dalam waktu yang lama, melarang perkawinan kedua, dan menyarankan lari pada saat penganiayaan terhadap orang Kristiani dan menentukan secara tepat ukuran kerudung yang harus dikenakan oleh para perempuan.

Kontroversi mengenai Montanisme sampai di Roma kurang lebih pada tahun 177 pada masa Paus Eleutherus. Eusebius mencatat bahwa terjadi pertemuan beberapa uskup dari Asia kecil untuk menanggapi sekte Montanisme. Konsili regional ini menyatakan bahwa Montanisme tidak sesuai dengan pemikiran Kristiani pada umumnya. Penekanan berlebihan pada nubuat dan keyakinan berlebihan sebagai pihak yang memiliki monopoli keberaran inspirasi Roh Kudus adalah dua hal yang akhirnya menjadi sebab pertentangan dengan pihak Kristianitas.

3) Gagasan yang ada di tengah-tengah gerakan Montanisme

Pertikaian teologis yang terjadi berpusat pada pertanyaan mengenai kesejatian warta nubuatan (Storin, 2014:474). Posisi Montanisme menyatakan bahwa pengalaman ekstasis menunjukkan kesejatian warta yang disampaikan. Sebaliknya, posisi Katolik menyatakan bahwa warta sejati disampaikan dalam keadaan sadar. Seorang pewarta nubuatan harus berada dalam kesadaran penuh dan menguasai dirinya ketika memberi nubuat.

b. Gerakan asketisme

1) Latar belakang gerakan asketisme

Askese berasal dari kata *askēsis* yang berarti latihan atau pelatihan. *Askētēs* adalah orang yang menjalankan (*askeō*) cara hidup tertentu. Konteks asal kata ini adalah kehidupan di arena pertandingan. Seperti atlet yang mendambakan kemenangan, pengikut Asketisme adalah orang-orang yang melatih diri sedemikian rupa untuk “menjadi sempurna dalam iman” (2Tim. 4:7). Mereka mengupayakan seluruh daya untuk tujuan akhir tersebut.

Pada masa Abad II-IV, gagasan Asketisme dekat dengan upaya penyangkalan diri (= *apatheia*) dari aliran Stoicisme. Praktik *apatheia* dari Stoicisme merupakan upaya seseorang untuk sampai ke tahap *theosis* (= pengilahan diri/pencapaian taraf ilahi). Dalam konteks ini, seseorang menjadi lebih mudah untuk “masuk” ke alam ilahi jika ia melepaskan kelekatan atau kegemaran terhadap “hal-hal duniawi”. Menurut Ferguson (1998:923), Plotinus dalam *Enn.* 2.3.4, 14f menyatakan bahwa “alam ilahi” sendiri adalah topik perbincangan aliran Platonisme yang memandang hidup kemanusiaan adalah hidup sementara dan belum sempurna.

2) Peristiwa yang terjadi dalam gerakan asketisme

Kerinduan untuk menjadi sempurna dalam iman dengan cara menjadi martir susah terwujud ketika masa penganiayaan terhadap orang Kristiani berakhir. Para pengikut Asketisme memodifikasinya dengan cara pergi ke tempat-tempat sepi dan terpencil agar putus hubungan dengan hal-hal duniawi. Reaksi ini muncul karena situasi masyarakat tidak kondusif bagi terwujudnya kesempurnaan hidup iman. Dalam pandangan pengikut gerakan Asketisme, masyarakat pada zamannya hidup dalam situasi yang formalistik dan telah merosot militansi imannya.

Para pengikut Asketisme meninggalkan kehidupan duniawi di tengah kesibukan orang-orang sezamannya yang berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan jasmaniah. Dengan lebih menjauhkan diri dari dunia ini, mereka yakin bahwa mereka dapat menjalin relasi dengan realitas rohani. Kemurnian dalam bentuk puasa dan menghindari relasi seksual dan ketidak-lekatan dalam bentuk pengendalian diri merupakan jawaban mereka atas panggilan dari yang “Yang Maha Tinggi”.

Para pengikut Asketisme tidak mengenal ikatan doktrinal. Aneka aliran Gnostisisme, Enkratitisme, Montanisme, Marcionisme, atau Manikeisme adalah kelompok-kelompok penganjur Asketisme. Ireneus dari Lyons dalam *Haer.* 1.24.2 melaporkan bahwa pengikut Gnostisisme yang bernama Saturninus mengajarkan bahwa perkawinan adalah upaya dari si Jahat yang menghalangi seseorang untuk mencapai kemurnian. Marcionisme menghubungkan Asketisme dengan keberpihakan kepada Tuhan “yang baik”

dari Perjanjian Baru dan upaya meninggalkan Tuhan “Pencipta” dari Perjanjian Lama yang bersifat keji. Dalam konteks Marcionisme tersebut, dengan sendirinya, perkawinan menjadi sesuatu “yang rendah dan tidak berharga”; sebaliknya, keperawanan atau hidup tidak menikah menjadi sesuatu “yang mulia”.

Dalam kerangka “menolak kenyamanan” dan “mengingkari dorongan kedagingan”, para pengikut Asketisme yang ekstrim berpuasa dalam waktu yang sangat lama, membubuhkan debu ke dalam makanan mereka, tidur dalam posisi berdiri, membakar ujung jari untuk mengalahkan hasrat seksual atau melakukan mencambuki badan sendiri sebagai bentuk silih atas dosa. Juga dikatakan bahwa ada yang makan rumput sebagai ganti makanan yang biasa dimakan orang kebanyakan, ada yang menggelandang, atau ada yang menjadi peminta-minta. Semua tindakan radikal mereka lakukan untuk “menguasai tubuh” dalam bentuk yang betul-betul harafiah. Asketisme yang radikal menjadi ancaman bagi penghayatan iman Kristiani ketika tubuh lahiriah dirusak atau dihancurkan demi peninggian aspek kerohanian. Tindakan tersebut mengingkari keyakinan mengenai Tuhan yang menjadi pencipta manusia.

3) gagasan yang ada ditengah-tengah gerakan asketisme

Asketisme mengangkat gagasan mengenai “kesempurnaan” penghayatan. Kesempurnaan itu tampak dalam upaya modifikasi atau pengubahan kelakuan atau bahkan seluruh hidup seseorang. Dalam Asketisme yang sehat, hidup batin seseorang yang berubah menuju kepada kesempurnaan akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rohani (lih. 1Kor 7:32). Paulus mengusulkan Asketisme sebagai ungkapan menjadikan Tuhan sebagai pusat dan tujuan hidup orang Kristiani (lih. 1Kor 7:29).

Pengalaman akan Tuhan yang mereka alami melalui laku tapa dan matiraga tidak jarang membuat para pengikut Asketisme ini terus mengharapkan kontak langsung dengan yang ilahi yang justru membuat mereka ada dalam bahaya iluminisme yang mengabaikan akal budi dalam sebuah penghayatan hidup keagamaan yang sehat. Kelak tata tertib hidup

bertapa dari Pakhomius dari Mesir (292-346M), Basilius dari Kaisarea (330-379M), dan Benediktus dari Nursia (480-540M) menghapus kecenderungan Asketisme yang radikal tersebut.

c. Donatisme

1) Latar belakang Donatisme

Ferguson (2001:24) menulis bahwa pada tahun 303-306 terjadi penganiayaan di bawah pemerintahan Kaisar Romawi Dioklesianus. Peristiwa itu dimulai pada tanggal 23 Februari 303 di Afrika utara dimana ada perintah kaisar yang melarang pertemuan di tempat ibadat dan mengharuskan agar semua salinan teks Kitab Suci Kristiani dan buku-buku liturgis diserahkan kepada petugas pemerintah untuk dibakar. Ketidak-taatan kepada perintah tersebut membawa konsekuensi hukuman dari pemerintah. Sekitar tahun 312, setelah masa penganiayaan berakhir, muncullah sebuah pertanyaan: Bagaimana sikap orang Kristiani terhadap mereka yang pada waktu itu tidak setia kepada iman?

2) Peristiwa yang terjadi dalam Donatisme

Pengikut Donatisme menuduh mereka yang tidak setia kepada iman dalam masa penganiayaan sebagai kelompok yang “tidak murni”. Para pengikut Donatisme menolak pelayanan dari mereka yang terindikasi “tidak murni” tersebut. Selain pertikaian dengan kata-kata dan tulisan, akhirnya pengikut Donatisme juga menggunakan kekerasan untuk menyerang bahkan membunuh orang Kristiani yang bukan dari kelompok mereka.

Tilley (2013:292) mencatat bahwa Agustinus mencurahkan perhatiannya kepada polemik ini pada tahun 399-415 M. Agustinus berusaha memulihkan persatuan antara pengikut Donatisme dan orang Kristiani lainnya melalui dialog, musyawarah, dan juga kontak-kontak pribadi. Metode kesabaran yang bersumber dari kemurahan-hatian dan belas kasih yang dilakukan oleh Agustinus tidak berhasil. Pemerintah menyatukan orang Kristiani di Afrika utara dengan kekuatan senjata karena pemerintah melihat ada ancaman perang saudara sebagai konsekuensi perpecahan tersebut pada tahun 411.

3) Gagasan yang ada di tengah-tengah Donatisme

Berhadapan dengan kelompok radikal Donatisme, Agustinus memikirkan keberadaan orang-orang yang ditolak mereka dengan merujuk ke teks Mat. 13:3-9. Schrama (2008:154) menyatakan pendapat Agustinus sebagai berikut: “Apakah si penabur benih takut melalui jalanan, atau tanah berbatu, atau semak-semak dimana benihnya mungkin jatuh di tempat-tempat itu? Bila Dia takut pada tanah yang buruk, maka Dia tidak akan pernah sampai ke tanah yang baik” (*Sermo* 101:3). Dalam hal ini, Kristianitas sebagai sebuah masyarakat merupakan kumpulan dimana orang-orang baik dan buruk berjalan bersama. Kehadiran orang-orang yang buruk dalam Kristianitas adalah suatu ujian iman.

Bass (2015:164) menyatakan bahwa Agustinus mengingatkan agar setiap orang Kristiani harus berpikir berkali-kali untuk menolak keberadaan salah seorang dari antara mereka yang dipandang bersalah karena keputusan akhir tidak datang dari orang per orang yang menilai buruk sesamanya, melainkan dari Tuhan sendiri. Orang Kristiani harus belajar saling memikul, saling memaafkan, dan saling mencintai (bdk. *Vita* 2).

d. **Persamaan dan perbedaan dari ketiga gerakan beragama secara radikal**

1) Persamaan

Ketiga gerakan menampilkan gagasan mengenai kemurnian hidup sebagai orang Kristiani. Kesulitan atau tantangan yang dihadapi merupakan konsekuensi dalam “menjadi sempurna dalam iman”. Ketiga aliran radikal yang telah disebut di atas berpusat pada hidup orang-orang yang *en theos*. Mereka menjadi tokoh yang menarik hati banyak orang karena apa yang mereka lakukan bukanlah hal-hal yang biasa mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Walravens (2014:237), orang-orang menerima bahwa mereka yang ada dalam ketiga gerakan adalah “mereka yang memiliki Tuhan dalam diri mereka” atau “mereka yang diisi atau dipenuhi oleh Tuhan”.

Ketiga gerakan menampilkan gagasan kemurnian hidup Kristiani karena frustrasi dengan keadaan hidup keagamaan masyarakat. Mereka

menginginkan sebuah perubahan berdasarkan assesmen yang mereka lakukan terhadap visi hidup orang-orang pada zaman mereka. Mereka menilai bahwa masyarakat sudah tidak mengenal idealisme hidup Kristiani. Menurut mereka, masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai Kristianitas. Para pengikut gerakan radikal memandang bahwa orang Kristiani kebanyakan tidak konsisten dengan komitmen iman mereka. Menurut mereka, orang Kristiani tidak bisa hanya hidup biasa-biasa saja. Orang Kristiani harus hidup sempurna.

Pemimpin Kristianitas menghentikan pertumbuhan kelompok-kelompok radikal tersebut bukan hanya karena problem teologis yang muncul akibat penafsiran mereka atas data iman, namun juga karena ketidaktaatan kepada Hirarki. Dalam situasi zaman tersebut, ketaatan kepada Hirarki merupakan ungkapan ketaatan kepada Tuhan dan tanda kebersatuan dengan seluruh orang Kristiani. Dalam konteks tersebut, Hirarki merupakan penjamin atas dapat diterima atau tidaknya penafsiran-penafsiran mengenai iman Kristiani. Karena itu, kebersatuan dengan Hirarki menjadi tanda keberpautan orang Kristiani terhadap perjalanan sejarah yang telah dilalui oleh Kristianitas dari masa ke masa.

2) Perbedaan

Ketiga bentuk hidup radikal merupakan gerakan lokal yang muncul dari latar belakang masing-masing. Ketiganya muncul bukan sebagai upaya sistemik, melainkan dari realisasi gagasan atau pemikiran dari pemimpin gerakan radikal. Ketiga kelompok radikal yang diteliti tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan baik secara umum berupa perjumpaan atau pertemuan tatap muka maupun secara khusus pencetus munculnya gerakan radikal tersebut.

Montanisme muncul sebagai gerakan karismatis yang merindukan kembalinya peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam Kitab Suci. Melalui pewartaan nubuatan, mereka yakin bahwa peristiwa dalam Kitab Suci selalu merupakan peristiwa hari ini.

Asketisme merupakan gerakan yang lahir dari sekelompok orang Kristiani yang hendak memandang hidup Kristiani secara serius. Keseriusan

itu ditampakkan melalui bentuk hidup yang menjauhi dunia, yang melakukan ulah-kesalehan, dan yang melepaskan segala sesuatu. Ketidak-punyaan apa-apa merupakan ungkapan ketergantungan sepenuhnya kepada Tuhan.

Donatisme muncul dalam diskusi mengenai kepengantaraan lembaga agama dalam relasi antara Tuhan dan manusia. Pengikut Donatisme menempatkan tokoh agama sebagai pemeran sentral dalam relasi tersebut sehingga kemurnian atau kesempurnaan si tokoh agama mempengaruhi relasi tersebut dan efektivitas doa-doa yang dipanjatkan. Orang-orang Kristiani yang menolak Donatisme berpandangan sebaliknya. Para penentang Donatisme berpendapat bahwa tidak seorang pun yang tahu ukuran kesempurnaan seseorang dalam penghayatan iman. Karena itu, lembaga agama menjadi penjamin yang memastikan bahwa ada relasi antara Tuhan dan manusia melalui doa-doa yang dinyatakan oleh para petugas yang ditetapkan oleh lembaga agama.

4. Pembahasan

a. Perjalanan menuju ke kesempurnaan penghayatan iman menurut Clement dari Aleksandria

Clement dari Aleksandria (150-215) adalah seorang pengajar dari kota Aleksandria, Mesir. Pada masa Clement, banyak orang Kristiani menganggap bahwa berfilsafat sebagai proses kultivasi akal budi tidak selaras dengan penghayatan iman Kristiani. Menurut mereka, dengan berfilsafat ada bahaya untuk menyangsikan iman. Clement berseberangan pendapat dengan mereka. Menurutnya, justru dengan berfilsafat seorang beriman menajamkan akal budi dan menjernihkan hati nurani sehingga dia dapat beriman secara bertanggung-jawab.

Clement berpendapat bahwa semua manusia menerima intuisi alami yang sama dari Tuhan untuk mencari kebenaran dan kebajikan. Proses pencarian ini adalah proses untuk mencapai kesempurnaan iman. Dalam, *Stromateis* 7.10.57.4, Clement menyatakan program pembinaan hidup Kristiani sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, proses perubahan [=metabole] yang harus dilalui yang pertama adalah dari tidak-beriman menjadi beriman, yang kedua

adalah dari iman menuju ke pengetahuan [=gnosis], dan yang ketiga adalah dari pengetahuan menuju ke kasih [=agape]" (Coxe, 2:539).

Menurut indikasi dari Clement tersebut, tahap pertama adalah tahap menghayati hidup secara sadar. Penghayatan ini bersumber dari kemauan untuk berubah dan mengikuti nilai-nilai utama imannya serta kerelaan untuk melepaskan apa yang tidak selaras dengannya. Proses itu adalah perjalanan satu arah yang tidak mengenal jalan kembali sebab proses tersebut menuntut perubahan seutuhnya seperti proses metabolisme dalam tubuh manusia.

Tahap kedua adalah tahap untuk menemukan pengetahuan atas iman dan meresapkannya ke dalam hati. Tahap ini berhubungan dengan konsep: "Berbahagialah orang yang suci [=murni] hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan" (Mat 5:8). Hati adalah tempat dimana yang ilahi dan yang insani bertemu dalam diri manusia. Keutuhan cipta-rasa-karsa manusia ada di dalam hatinya. Menurut Clement, hati dan jiwa tempatnya ada di dada. Kepatuhan dan ketaatan orang Kristiani yang lahir dari dalam hati yang tulus menyiapkan jalan bagi *Logos Pedagogos* (= Sabda Sang Pendidik) untuk menuntun orang Kristiani menuju hidup utama. Dalam konteks ini, menurut Clement, *paideia christiana* [=pendidikan kristiani] melampaui konsep *areté* (bhs. Ind.= hidup utama) orang Yunani atau *virtus* orang Romawi karena *paideia christiana* menyiapkan orang Kristiani bagi kehidupan sekarang di dunia dan kehidupan kelak. Felici (1987:78) menyatakan bahwa orang Kristiani ideal bukan sekedar mempunyai sifat *kalakagathia* [*kalos*=baik; *agathos*=terpuji] sebagaimana orang Athena atau menjadi *civis* [=warga negara] sebagaimana orang Romawi, tetapi mempunyai sifat ilahi (= *theosis*).

Logos Pedagogos mendidik orang Kristiani melalui Kitab suci. "*Pedagogos* bersabda melalui Musa," kata Clement dalam *Paedagogus* 1.2.5.1 (Coxe, 2:210). Dengan pernyataan ini, dalam *Stromateis* 2.2.9.6, Clement memaksudkan bahwa "Sabda Kristus" bukan saja hanya apa yang Dia sabdakan ketika Ia hidup dan berkarya dalam Perjanjian Baru. Sabda Kristus mencakup juga apa yang diwartakan Musa dan para nabi dalam Perjanjian Lama. "Ia yang percaya kepada Kitab suci menerima Sabda Tuhan sendiri" (Coxe, 2:349).

Berdasarkan pemahaman di atas, *paideia christiana* memerlukan syarat berikut ini: 1) mempunyai hidup moral baik: “Mustahil bahwa seseorang dapat mencapai tahap gnosis jika ia tidak memiliki tingkah laku baik,” kata Clement dalam *Stromateis* 4.21.130.5 (Coxe, 2:433); syarat ini juga mengandaikan adanya empat keutamaan kardinal: *phronesis* [=bijaksana], *andreia* [=berani], *sophrosyne* [=pengendalian diri], *dikaioisyne* [=adil]; 2) mempunyai kerelaan untuk mendengarkan: apa yang akan ditumbuhkan adalah benih-benih rohani yang halus dan samar; hati yang keras dan kepala yang membatu merupakan halangan untuk masuknya Sabda *Logos Pedagogos* dalam hidup seseorang dalam *Stromateis* 1.1.8.3-4 (Coxe, 2:301); 3) mempunyai keakraban dengan Kitab suci: “Sang Penyelamat mengajar bukan hanya dengan cara yang semata-mata indrawi [=kasat mata], tetapi juga mengajar dengan cara yang ilahi sebagaimana dirinya dan dengan kebijaksanaan mistik. Karena itu, seorang Kristiani harus mendengarkan suara-Nya bukan hanya dengan alat indra yang kasat mata, tetapi dia juga harus menyelidiki dan mencari dengan menggunakan akal budi untuk menemukan dan mempelajari makna yang tersembunyi dari apa yang kelihatan itu” dalam *Quis Dives Salvetur* 5.2 (Coxe, 2:592). Pada Abad pertengahan, metode penafsiran ini akan dirumuskan sebagai “*Littera gesta docet, quid credas allegoria; Moralis quid agas, quo tendas anagogia*” (=huruf menyatakan apa yang terjadi; makna alegoris menyatakan apa yang dipercayai; makna moral menyatakan apa yang harus dikerjakan; makna anagogis menyatakan kemana setiap orang akan pergi).

Tahap ketiga dalam proses menuju ke kesempurnaan penghayatan iman adalah bahwa semua pengetahuan yang diperoleh pada tahap kedua harus memiliki nilai manfaat bagi hidup orang banyak. Seorang yang beriman secara matang dan dewasa akan selalu mampu menemukan jalan dimana ia memberi kontribusi bagi kehidupan orang lain yang oleh Clement disebut sebagai tindakan “kasih/kemurahan hati/kebaikan budi” (= *agape*).

Berdasarkan analisis Clement di atas, mereka yang menjadi pengikut kelompok radikal gagal untuk sampai kepada tahap ketiga yang merupakan tahap kesempurnaan penghayatan iman. Mereka hanya berada pada tahap kedua dengan pengetahuan iman yang terbatas atau kurang luas wawasannya. Lagi pula, mereka tidak berhasil untuk mengkultivasi hati yang

dilakukan dengan cara menempatkan orang lain dalam posisi mereka: “Bagaimana rasanya jika saya berada di posisinya?” Hal tersebut bersumber dari kenyataan bahwa pengikut kelompok radikal menempatkan dirinya sebagai pusat atau orientasi kehidupan. Tindakan radikal yang mereka lakukan memverifikasi keberadaan kecenderungan egosentrisme tersebut.

b. Persekutuan hidup kristiani menurut Agustinus dari Hippo

Barnes (2013:597) mencatat bahwa hidup sebagai orang Kristiani pada masa Agustinus (354-430) tidak mudah. Ketika Agustinus pulang ke Afrika utara setelah bermukim lama di Roma dan Milan, ia mendapati ada dualisme tata hidup Kristiani yang berjalan sudah hampir seratus tahun, yakni: Kristianitas Katolik dan Kristianitas Donatis. Keduanya memiliki ritus yang sama dan iman katolik yang sama; namun, mereka memiliki pimpinan yang berbeda dan beribadah di tempat yang berbeda. Namun karena pandangan terhadap relasi antara hidup pelayan sakramen dan kuasa sakramen, mereka terpisah. Agustinus sendiri berada di pihak Kristianitas yang Katolik.

Dalam menanggapi tuntutan dari pihak Kristianitas Donatis yang menginginkan kemurnian dalam penghayatan iman, Agustinus menyatakan bahwa ia kagum karena melihat kesalehan dari kelompok Kristianitas Donatis. Namun, Agustinus berpendapat bahwa orang Kristiani yang baik dan yang buruk akan selalu ada. Justru karena terdiri atas yang baik dan yang buruk tersebut, Kristianitas terarah ke masa depan. Keterarahan Kristianitas ke masa depan mengandung sebuah pengharapan akan terwujudnya kebaikan sejati yang pada masa sekarang masih harus diperjuangkan (Budiselix, 2014:412).

Agustinus berpendapat bahwa kesempurnaan hidup Kristiani terletak dalam persekutuan hidup kristiani, yaitu hidup harmonis sehati sejiwa (*cor unum et anima una*) dengan diri dan sesama menuju Tuhan. Menuju Tuhan sebagai tujuan hidup berarti bergerak menuju Tuhan yang tidak jauh dari diri manusia. Karena itu, menurut Agustinus, jika seseorang yang mencari atau bergerak menuju Tuhan, pada tahap yang pertama ia harus selalu kembali ke hatinya yang paling dalam tempat di mana Tuhan bertahta.

Agustinus berpendapat dalam *Praeceptum* 2:12 bahwa “Bila kamu berdoa kepada Tuhan dalam mazmur dan nyanyian biarlah apa yang kauucapkan dengan mulutmu itu hidup dalam hatimu”. Atas dasar paham ini, Agustinus berseru: “hatiku tidak akan pernah damai sebelum beristirahat dalam Engkau dan ke sanalah hatiku senantiasa terarah.”

Pada tahap yang kedua, menurut Agustinus, ada pengalaman kasih yang menjadi titik berangkat dan titik akhir perjalanan hidup rohani menuju kepada kesempurnaan. Kasih yang mengarah kepada kesempurnaan adalah kasih yang mengarah kepada pengakuan keberadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Karena itu, Agustinus bermaksud hanya untuk membentuk hidup berkomunitas dengan teman-temannya ketika ia kembali ke kota asalnya. Apa yang dipikirkan oleh Agustinus berbeda dengan apa yang dilihat oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Hidupnya dalam persekutuan hidup rohani segera menarik perhatian mereka. Ketika pemimpin orang Kristiani di Hippo meninggal, dalam *Vita* 4 diingat bahwa “Semua orang sepakat bahwa dia akan ditahbiskan dan mendesak dengan penuh kasih dan suara lantang, sedangkan Agustinus sendiri berlinangan air mata. Beberapa menganggap air matanya itu sebagai tanda tinggi hati. Mereka mencoba menghibur dia dengan mengatakan bahwa imamat memang kurang berarti baginya, tetapi paling tidak itu berarti satu langkah dalam perjalanan menuju jabatan uskup. Agustinus merasa tertekan, karena dengan rasa takut melihat banyak bahaya yang besar yang berkaitan dengan kepemimpinan dan administrasi Kristianitas, yang ada di kepalanya dan mengancam kehidupan jiwanya. Karena itulah dia menangis. Namun, semua terjadi seperti yang diinginkan umat”.

Agustinus yakin bahwa praktik tahap pertama berkaitan dengan praktik tahap kedua. Dalam hal ini, pergerakan rohani dari hati seseorang mempunyai konsekuensi pada perilaku hidup sehari-hari. Yang rohani dan yang jasmani di dunia ini tidak terpisahkan. Pengikat kedua hal tersebut adalah kasih. Agustinus berpendapat dalam *En. In. Ps.* 49:23 bahwa seseorang mempertimbangkan dirinya dan memutuskan: “Aku akan bangun cepat setiap hari, pergi ke gereja, lalu berdoa pagi dan malam. Setiap hari aku akan membawa kurban pada Tuhanku juga bertindak sebagai kurban-Nya. Bila

kamu melakukan ini, kamu melakukan sesuatu yang baik. Tetapi kamu harus berhati-hati untuk tidak merasa aman karena melakukan hal ini. Mungkin kamu memuji Tuhan dengan lidahmu, tetapi menyumpahi Dia dalam hidupmu”. Melalui pernyataan tersebut, Agustinus mengingatkan orang Kristiani agar memiliki integritas dalam hidupnya sehari-hari sebagai seorang Kristiani.

Berdasarkan pendapat Agustinus mengenai integritas diri, Agustinus berpendapat dalam *De Trin.* VIII, 8:12 bahwa “Teman harus dicintai seperti mencintai dirimu sendiri, karena Tuhan datang demi orang yang paling dicintai”. Tanpa ketulusan, seseorang tidak mencintai temannya itu; dia mencintai sosok impian yang dia jadikan nyata. Padahal, manusia bukanlah angan-angan, melainkan kenyataan: orang yang dicintai adalah nyata. Lebih lanjut, dalam *De fide rerum invisibilium* 1:2, Agustinus menegaskan bahwa “Dengan mata yang mana kau melihat perasaan temanmu terhadap kamu? Perasaan tidaklah dapat dilihat dengan mata jasmani. Atau mungkin kau melihat dengan mata rohani apa yang sedang berkecamuk dalam jiwa seseorang?” Menurut Agustinus, pergaulan antar teman memerlukan kejujuran, keterbukaan, dan kesaling-percayaan.

Berdasarkan analisis Agustinus di atas, para pengikut gerakan radikal telah gagal melihat Tuhan melalui pengalaman hidup bersama dengan sesama. Mereka menciptakan gambaran mengenai Tuhan menurut versi mereka sendiri.

5. Pendapat Vincentius dari Lérins mengenai ketidak-mampuan beradaptasi: yang baru sudah datang, yang lama belum mengakar

Vincentius dari Lérins (†450) merumuskan arti “Tradisi” dalam khazanah iman Kristiani. Dia memberikan petunjuk umum untuk membedakan kebenaran iman Kristiani dari kepalsuan yang berasal dari aliran Bidaah. Teks di bawah ini ditulis sekitar tahun 434 dalam masa kontroversi antara Agustinus dan Pelagianisme. Vincentius menyadari bahwa situasi krisis seperti itu tentu akan melahirkan inovasi dan kreasi baru berkenaan dengan penjelasan mengenai ajaran iman, entah untuk menyerang pendapat tertentu

atau untuk membela pendapat tertentu. Dunn (2013:302) menyatakan bahwa Vincentius berhasil untuk mengetengahkan mengenai perlunya hirarki untuk menjaga Tradisi dan untuk membuat turunan atau implementasi dari Tradisi yang sesuai dengan kebiasaan Gereja. Berikut ini adalah kutipan dari pendapat Vincentius dalam *Commonitorium* 2:4-6.

2:4 Banyak orang terkemuka kesuciannya dan terpelajar bertanya kepada saya mengenai bagaimana dan dengan kepastian apa (jadi seperti merumuskan petunjuk umum) saya dapat membedakan kebenaran iman Katolik dari kepalsuan kaum bidah. Dan, saya selalu, dan di hampir setiap kesempatan, menerima jawaban atas hasil ini: bahwa apakah saya atau orang lain diharapkan dapat mendeteksi penipuan dan menghindari jerat bidah saat mereka muncul. Dan, [apakah saya atau orang lain] dapat terus menyuarakan iman Katolik yang utuh. Dengan bantuan Tuhan, setiap orang Kristiani harus memperkuat keyakinan masing-masing sendiri dalam dua cara: pertama, oleh otoritas Hukum Ilahi dan kemudian, oleh Tradisi Kristianitas Katolik.

2:5 Ada orang mungkin akan bertanya: Karena kanon [=daftar urutan] Kitab Suci itu sudah lengkap dan dari dirinya sendiri sudah memadai untuk segalanya, dan lebih dari cukup, apa perlunya menyertakan dengannya kewenangan penafsiran Kristianitas? Alasannya adalah bahwa karena kedalaman Kitab Suci, maka tidak semua orang menerimanya dalam satu arti yang sama. Satu orang memahami kata-katanya dalam satu hal. Orang yang lain [memahaminya dalam arti yang] lain. Karena sebab itu, tampaknya ada banyak penafsiran karena memang ada banyak penafsir. Untuk itu Novatianus menguraikan satu cara, Sabellius lain, Donatus lain, Arius, Eunomius, Makedonius lain, Photinus, Apollinaris, Priscillian lain, Iovinianus, Pelagius, Celestius lain, terakhir, Nestorius lain. Oleh karena itu, dengan pertimbangan mengatasi kerumitan karena berbagai kesalahan itu, maka sangat perlulah bahwa aturan untuk pemahaman yang benar atas para nabi dan rasul harus dibingkai sesuai dengan standar penafsiran umum dan Kristiani.

2:6 Selain itu, setiap orang Kristiani harus mengambil tindakan hati-hati dalam Kristianitas Katolik itu sendiri. Orang Kristiani mempertahankan iman yang telah dipercaya di mana-mana, selalu, oleh semua [= *quod ubique, quod semper, quod ab omnibus creditum est*]. Itulah pengertian yang sejati dan yang ketat dari “Katolik.” Nama itu sendiri dan alasannya menyatakan dan memahami semuanya secara universal [= umum]. Peraturan ini perlu ditaati jika seorang Kristiani mengikuti [paham] keuniversalitasan, kekunoan [= *antiquitas*], persetujuan [= *consensus*]. Haruslah diterima [kriteria] gagasan keuniversalitasan Kristianitas jika seorang Kristiani yakin bahwa ada satu iman yang benar, yang diimani seluruh Kristianitas di seluruh dunia. Haruslah diterima kriteria kekunoan [= *antiquitas*] jika seorang Katolik tidak ingin menyimpang dari penafsiran yang nyata dan yang terkenal dipertahankan oleh para pendahulu dan bapa-bapa iman. Dengan cara yang sama, jika seorang harus menerima [kriteria] persetujuan [= *consensus*], jika di zaman kuno itu sendiri kita berpegang pada definisi dan penentuan yang seia sekata [diterima] oleh semua, atau setidaknya oleh hampir semua uskup dan pengajar (McGrath, 2001:86-87).

Menurut Ferguson (2001:502), Vincentius dari Lérins menjaga kestabilan tradisi teologis Kristiani dari segala macam gagasan baru yang bermunculan tanpa alasan yang cukup kuat. Pendapat Vincentius yang dapat diketahui dari teks di atas menyatakan perlunya sebuah norma yang menjaga keutuhan ajaran iman Kristiani di tengah perkembangan zaman. Standar normatif yang ditegaskan oleh Vincentius adalah bahwa ajaran iman yang normatif bersifat “dipercaya di mana-mana, selalu, oleh semua.”

Berdasarkan analisis yang dibuat oleh Vincentius di atas, para pengikut gerakan radikal menciptakan sendiri norma kesempurnaan mereka. Mereka bertabrakan dengan Hirarki Gereja ketika hirarki menemukan bahwa apa yang dihayati oleh para pengikut gerakan radikal bukan bagian dari pengalaman Gereja secara universal. Para pengikut gerakan radikal memaksa khalayak ramai untuk mengikuti apa yang menjadi pola pikir mereka.

6. Kesimpulan

Yang pertama adalah bahwa munculnya gerakan radikal dipengaruhi oleh idealisme Kristiani, yaitu: keserupaan dengan Kristus, yang mendapat penekanan berlebihan. Para pengikut gerakan radikal mengabaikan adanya aspek kesejarahan dan aspek sosial-budaya yang juga mempengaruhi cara bertindak seseorang pada suatu masa. Dalam hal ini, para pengikut gerakan radikal bersifat anakronistik dimana pandangan ini mengabaikan adanya jarak waktu antara peristiwa yang diidealkan dan situasi real yang terjadi pada masa sekarang.

Yang kedua adalah bahwa para pengikut gerakan radikal memiliki pandangan antropologis yang tidak seimbang. Mereka hanya memandang aspek manusiawi dari sebuah kehidupan. Hidup manusia bersifat material belaka. Ketika mereka tidak mampu menyampaikan gagasan ideal mereka atau mereka memandang bahwa gagasan mereka diabaikan, mereka mengambil langkah pragmatis dalam mewujudkan cita-cita mereka. Tindak kekerasan yang terjadi merupakan ekspresi keputus-asaan atas situasi hidup yang mereka alami dan gambaran mengenai adanya jalan buntu dalam menyatakan sikap atau pendapat.

Yang ketiga adalah bahwa keputusan pemimpin dalam komunitas Kristiani bersifat memastikan dan meneguhkan bahwa telah terjadi sebuah pengalaman kehadiran Tuhan dalam sebuah komunitas. Hal ini berkaitan dengan sejarah terbentuknya kanon Alkitab. Dalam pemahaman Kristiani, wahyu Allah itu tidak langsung dituliskan ke dalam bahasa manusia menjadi apa disebut "Alkitab". Jauh sebelum ada Alkitab, wahyu Allah lebih dahulu diterima dan diimani oleh secara nyata dalam ibadah, syahadat, doa-doa, dan dalam keputusan-keputusan doktriner yang diambil oleh para pemimpin Jemaat. Tradisi inilah yang pada suatu saat dituliskan oleh para penulis suci ke dalam bahasa manusia sehingga lahirlah Alkitab sebagai buku iman. Meskipun isi dari refleksi iman tidak pernah akan berubah, namun pernyataan-pernyataan iman sangat dipengaruhi oleh ungkapan zaman, baik secara historis maupun secara kultural. Dalam hal ini, para pengikut gerakan radikal yang memakai pola pikir anakronis tidak mengakui adanya aspek historis dan kultural dalam penghayatan iman.

KEPUSTAKAAN

- Barnes, Michel Rene. "The Theology of Augustine", *Journal of Early Christian Studies* 21:3 (2013), 596-597.
- Bass, Alden Lee. "Augustine, the Trinity, and the Church: A Reading of the Anti-Donatist Sermons", *Journal of Early Christian Studies* 23:1 (2015), 163-165.
- Budiseliæ, Ervin. "Christian Witness for the 21st Century: Contemporary, yet Orthodox and Radical", *Bogoslovni Vestnik* 74:3 (2014), 399—412
- Dunn, Geoffrey D. "Through the Eye of a Needle: Wealth, the Fall of Rome, and the Making of Christianity in the West, 350–550 AD", *Journal of Early Christian Studies* 21:3 (2013), 301-302.
- Ferguson, Everett (Ed.). *Encyclopedia of Early Christianity*, 2nd Ed. New York: Garland Publishing, 1998.
- Galen, Luke. The Fundamentalist Mindset: Psychological Perspectives on Religion, Violence, and History, *The International Journal for the Psychology of Religion* 21 (2011), 237–241.
- Lampe, G.W.H. "Christian Theology In The Patristic Period", Hubert Cunliffe-Jones (Ed.). *A History of Christian Doctrine*, London: Continuum, 1978, 21-180.
- McGrath, Alister E. *The Christian Theology Reader*. 2nd Ed. London: Blackwell Publishers, 2001.
- Storin, Bradley K. "Re-Reading Gregory of Nazianzus: Essays on History, Theology, and Culture", *Journal of Early Christian Studies* 22:4 (2014), 473-475.
- Tilley, Maureen A. "Sacred Violence: African Christians and Sectarian Hatred in the Age of Augustine" *Journal of Early Christian Studies* 21:2 (2013), 291–293.
- Walravens, Else. "Johann Christian Edelmann's Radicalism: A Synthesis Of Enlightenment And Spirituality", *Philosophica* 89 (2014), 137-178.